



## PENGGUNAAN MATA UANG DINAR DAN DIRHAM SEBAGAI SOLUSI PREDIKSI KRISIS MONETER DI INDONESIA

Mutiara Shifa<sup>1</sup>, Alfi Amalia<sup>2</sup>, M.Shabri Abd.Majid<sup>3</sup> Marliyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Doktor Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara(UINSU)  
<sup>1</sup>mutiarashifa1993@gmail.com, <sup>2</sup>vyaamelia3006@gmail.com, <sup>3</sup>mshabri@unsyiah.ac.id,  
<sup>4</sup>marliyah@uinsu.ac.id

### Info Artikel :

Diterima : 1 Januari 2022

Disetujui : 5 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

### ABSTRAK

Salah satu sumber utama krisis mata uang yang dialami Indonesia adalah penggunaan uang kertas yang tidak disangga emas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode analisis data dengan memaparkan gambaran/kesimpulan tentang penggunaan mata uang dinar dan dirham sebagai solusi krisis ekonomi global. Hasil penelitian mata uang Dinar merupakan solusi dari dampak penggunaan legal tender dalam perekonomian dunia. karena mata uang fiat akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dunia, maka untuk mengatasi mata uang yang stabil ini adalah dinar emas. Pada tahun 250m/648 H, dinar digunakan sebagai mata uang. Selain sebagai mata uang, mata uang dinar juga dapat mencegah depresiasi mata uang. Dinar adalah mata uang yang stabil. Mengapa demikian? Sejak zaman Nabi Muhammad, mata uang dinar tidak pernah mengalami inflasi atau deflasi. Dan dinar juga terbuat dari emas. Harga emas tetap stabil. Bahkan jika terjadi krisis di suatu negara, harga emas akan tetap stabil. Ini memiliki nilai yang stabil di setiap negara dan dapat mempromosikan transaksi domestik dan internasional. Dinar juga dapat mengurangi spekulasi, manipulasi dan arbitrase. Mata uang dinar dengan nilai yang sama akan dapat mempengaruhi tingkat spekulasi dan arbitrase di pasar valuta asing, karena perbedaan nilai mata uang akan sulit terjadi. Dinar juga dapat meminimalkan resesi dan resesi ekonomi. Menggunakan dinar di suatu negara juga dapat meminimalkan risiko mata uang yang dihadapi negara tersebut.

**Kata Kunci:**  
Krisis  
Ekonomi, Dan  
Kemelaratan

### ABSTRACT

*One of the main sources of the currency crisis experienced by Indonesia is the use of paper money that is not backed by gold. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative analysis, which is a method of data analysis by describing the description/conclusion of the use of the dinar and dirham currencies as a solution to the global economic crisis. The results of the research on the Dinar currency are a solution to the impact of using legal tenders in the world economy. because fiat currency will cause instability in the world economy, then to overcome this stable currency is the gold dinar. In the year 250m/648 H, the dinar was used as currency. Apart from being a currency, the dinar currency can also prevent currency depreciation. The Dinar is a stable currency. Why is that? Since the time of the Prophet Muhammad, the dinar currency has never experienced inflation or*

**Keywords:**  
Economic  
Crisis, And  
Poverty

*deflation. And the dinar is also made of gold. Gold prices remain stable. Even if there is a crisis in a country, the price of gold will remain stable. It has a stable value in every country and can promote domestic and international transactions. Dinar can also reduce speculation, manipulation and arbitrage. Dinar currency with the same value will be able to affect the level of speculation and arbitrage in the foreign exchange market, because differences in currency values will be difficult to occur. Dinar can also minimize recession and economic recession. Using the dinar in a country can also minimize the currency risk the country faces.*

---

## PENDAHULUAN

Pemikiran ekonomi islam lahir dari kenyataan islam sebagai sistem yang di turunkan Allah kepada manusia untuk menata seluruh aspek kehidupan dalam seluruh ruang dan waktu. Adapun karakter islam yang paling kuat adalah fungsi, sistem, dan penataan yang obyeknya adalah individu, keluarga, sosial, pendidikan, budaya, ekonomi, dan politik. Diatas semua itu, islam juga menata aspek spiritual kehidupan manusia. Berkenaan dengan konteks realitas sosial, masalah ekonomi juga dijelaskan dalam Al-qur'an dan sunah (Lestiadi, 2000:60).

Dalam paradigma ini. Al-Qur'an pertama kali menjelaskan konsep kepemimpinan manusia di bumi yang direalisasikan dalam bentuk pemakmuran bumi. Manusia harus mampu mendaya gunakan semua fasilitas kehidupan yang telah diciptakan Allah dalam perut bumi atau permukaan bumi. Adapun hasil interaksi antara manusia dengan tanah adalah harta. Karena itu Al-Qur'an menganggap harta yang baik adalah tulang punggung kehidupan manusia Letiadi, 2000:60).

Dalam membicarakan ekonomi pada umumnya dan ekonomi islam pada khususnya, kurang enak apabila tidak membahas mengenai uang. Uang adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sejak peradaban kuni, mata uang logam sudah menjadi alat pembayaran biasa walaupun belum sempurna sekarang. Kebutuhan menghendaki adanya alat pembayaran yang memudahkan pertukaran barang agar lebih mudah (Saud, 1996:31).

Uang adalah salah satu pilar ekonomi yang berfungsi untuk memudahkan proses pertukaran komoditi dan ajas, setiap proses produksi dan distribusi mesti menggunakan uang. Dari berbagai bentuk proses produksibersekala besar modern, setiap orang dari komponen masyarakat mengkhususkan diri dalam memproduksi barang komoditas atau bagian dari barang dan memperoleh nilai dari hasil produksi yang dipasarkan dalam bentuk uang (Hasan, 2005:27).

Dampak ditemukan uang adalah uang memungkinkan manusia untuk melakukan kegiatan konsumsi, menabung, meminjam uang, berinvestasi serta perencanaan finansial (Sentuk, 2000:1). Perlu digaris bawahi, fenomenon dominasi mata uang negara negara maju bukanlah sekedar catatan tanpa makna dan tanpa implikasi negatif yang serius. Dalam kaitan ini masyarakat dari negara negara berkembang, khususnya, Thailand, Filipina, Malaysa, dan Indonesia, bahkan meski relatif sebentar Singapura, Korea selatan dan Hongkong menyaksikan sekaligus betapa mendominasi beberapa mata uang asal negara negara maju, terutama dolar AS, demikian mudah menggoyahkan sistem moneter negara negara Asia itu. Bahkan untuk Indonesia, sejalan dengan resistensi atau keberlanjutan krisis moneter sejak pertengahan 1997 hingga sekarang, tidak hanya berakibat pada kehancuran sendi sendi ekonomi, tetapi juga sektor sosial dan politik (Yusanto, 2001:7-8).

Perlu digaris bawahi, upaya penggoyangan sistem moneter yang berdampak serius bagi perekonomian nasional serta tatanan dan sistem sosial politik tersebut cukuplah dilakukan dengan permainan di pasar uang yang kebanyakan dilakukan para *found manager* disebuah tempat yang jauh disana. Permainan mereka yang tidak ubahnya merupakan agresi tidak perlu mengerahkan personal militer dan persenjataannya kebangsa dan negara lain yang menjadi sasaran. Juga tidak perlu menekan tombol senjata nuklirnya guna menghancurkan teritorial lawan yang dilakukannya hanyalah mengotak ngatik selisih antara posisi jual beli dan mata uang tertentu. Aksi ini bisa dimaksudkan untuk mencari margin ditengah perbedaan kurva naik – turun mulai tukar rupiah terhadap dolar AS untuk kepentingan pribadi, tapi bisa juga dengan maksud menggoyangkan sistem moneter sebuah negara yang memang sedang dirancang kehancurannya. Hal ini menggambarkan betapa tebalnya muatan politik yang demikian tendensius (Yusanto, 2001:9).

Dalam gambaran tersebut, maka gagasan yang cukup strategis dalam pengimbangan mata uang dolar adalah regionalisasi dinar, meski hanya sebatas negara negara islam. Gagasan gagasan memang utopia. Tapi secara empiris terdapat bukti bahwa sebuah cita cita entah untuk kurun waktu kapan, puluhan tahun bahkan berabad abad. Regionalisasi dinar merupakan kerangka solusi untuk memperbaiki kepentingan global umat, dalam sektor moneter atau sektor lainnya. Inilah peran strategis yang patut dijadikan diskursus bagi kalangan pemikir, praktisi ekonomi dan keuangan. Urgensi dan ketergerakannya diharapkan dapat menghindaridampak hegomoni sistem moneter yang kini diperankan mata uang AS (Yusanto, 2001:13).

Uang emas dan perak yang dikenal dengan dinar dan dirham digunakan sejak awal islam, baik kegiatan muamalah maupun ibadah sperti zakat dan diyat sampai berakhirnya kekhalifahan TurkiUsmaniyah tahun 1924. Pada awal islam yang menekankan dinar dan dirham pada berat dan kadarnya, bukan pada tulisan atau jumlah, ukuran dan bentuk kepingannya. Selain emas dan perak , baik di negeri islam maupun non islam juga dikenal dengan uang logam atau perunggu, dalam fiqih isalam, uang emas dan perak dikenal sebagai alat tukar yang hakiki (*Thaman Haqiqi*) sedangkan uang dari tembaga dikenal sebagai fulus dan menjadi alat tukar berdasar kesepakatan atau thaman istilahi (Iqbal, 2009:10).

Adapun tujuan dari penulisan karya tulis ini yaitu mengetahui keutamaan penggunaan dinar dan dirham sebagai alat tukar; menjelaskan bahwa mata uang dinar dan dirham dapat mengatasi krisis mata uang, dan menjelaskan mengenai manfaat penggunaan dinar sebagai alat tukar di era globalisasi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Sebelum pemikiran penggunaan uang yang dipakai secara umum oleh masyarakat, orang telah banyak mempergunakan jenis logam sebagai alat tukar. dikarenakan berat dan merasa kesulitan untuk membawa alat tukar dari logam yang lebih praktis. Demikian halnya dengan cikal bakal uang kertas, pada zaman dahulu para pedagang yang menyimpan emas (dinar) di bank menerima surat tanda penitipan emas dari bank. Lambat laun surat bukti penitipan emas tersebut digunakan sebagai alat pembayaran.

Dalam lintas sejarah islam, perdagangan merupakan dasar perekonomian di Jazirah Arab sebelum datang islam. Adapun mata uang yang dipergunakan pada waktu itu adalah dinar dari Roma dan dirham dari Persia. Uang emas dan perak dikenalkan oleh *Julius Caesar* dari Romawi pada tahun 46 SM. *Julius Caesar* pulalah yang yang

memperkenalkan setandar konversi dari uang emas ke uang perak dan sebaliknya dengan perbandingan 12:1 untuk perak terhadap emas dan standar ini berlaku di belahan dunia Eropa selama sekitar 1250 tahun yaitu sampai tahun 1204 (Iqbal, 2009:29).

Hal ini dapat dimaklumi karena bangsa Romawi dan Persia mitra dagang dengan bangsa Arab. Disamping letak geografis derah Arab terutama Hijaz. Sehingga memberi keuntungan tersendiri bagi daerah tersebut untuk dilalui oleh rute perdagangan antara Persia dan Roma, Roma keIndia serta jajahannya seperti Saym (Syaria), Etiopia dan Yaman. Adapun nilai satu dinar pada waktu itu sama dengan sepuluh dirham (Fayyad, 1958:11-12).

Setelah islam datang, mata uang dinar dan dirham pun masih digunakan sebagai alat transaksi pada zaman nabi. Bahkan pada zaman ini telah ditetapkan bahwa mata uang dinar dan dirham merupakan sebagai alat pembayaran yang sah. Menurut *kadim as-Sadr* dalam tulisannya "*Money and Monetary Policise in Early Islamic Period*" yang kemudian dikumpulkan oleh Baqir dan Hasan dalam buku *Essay*. Menjelaskan, bahwa koin dinar dan dirham ternyata memiliki kandungan emas dan perak yang tetap (*fix*) sehingga stabilitas nilai tukarnya stabil. Hal ini terjadi bukan hanya pada masa rasul melainkan jauh sampa pada masa dinasti Umayyah. Akan tetapi pada msa Umayyah juga dan Abbasiyyah berat dinar dan dirham berubah demikian pula di persia (Mirakhor, 1989:199:201).

Pada zaman Kholifah Umar Bin Khattab yaitu pada tahun 624 M, bersamaan dengan pencetakan uang dirham pertama kali di kekholifahan, standar hubungan berat antara uang emas dan perak dibakukan menjadi berat 7 dinar sama dengan berat 10 dirham. Sedangkan berat 1 dinar sama dengan atau sama dengan berat 72 butir gandum ukuran sedang yang dipotong kedua ujungnya (Iqbal, 2009:30). Sebenarnya, dizaman khalifah Umar dan Utsman Ra, mata uang juga telah dicetak mengikuti gaya dirham persia dengan perubahan pada tulisan yang dicantumkan pada mata uang tersebut meskipun, diawal pemerintahan Umar Ra, pernah timbul pemikiran untuk mencetak uang dari kulit, ide tersebut tidak disetujui oleh sahabat yang lain.

Dinar adalah mata uang dengan nilai fisik dan nilai intrinsik yang sama, karena berdasarkan emas. Di Indonesia, dinar memang belum populer. Dinar diproduksi dan diedarkan di Indonesia sejak tahun 2001. Penggunaan koin emas dinar oleh masyarakat Indonesia masih sangat terbatas, baik dari segi fungsi maupun kuantitas penggunaan (Alia, 2004:61). Berdasarkan standard *World Islamic Trade Organization* (WITO), nilainya setara dengan 4,25 gr emas 22 karat, dengan diameter 23 mm. Bentuk dinar di seluruh dunia berbeda-beda. Di Indonesiapun, bentuknya berbeda-beda, tergantung institusi yang mengeluarkannya. Dinar yang dikeluarkan oleh Baitulmaal Muamalat (B-Dinar) sisi mukanya bergambar Masjidil Aqsha, tulisan Baitulmaal, cahaya di atas Masjidil Aqsha, dan gerigi roda. Sementara sisi bagian dalam tertulis dua kalimat syahadat. Bentuk memang tidaklah terlalu signifikan, pada dasarnya semua lembaga jelas berhak mengeluarkan dinar asal memenuhi standar WITO kriterianya yakni harus 4,25 gr, 2 karat, berdiameter 23 mm. Apalagi seandainya bila pemerintah memiliki *political will* menjadikan dinar sebagai mata uang, bentuknya harus sama digunakan di seluruh Indonesia setelah melalui WITO sebagai lembaga akeditasinya.

Berdasarkan sejarah perjalanan uang yang telah dikemukakan, maka uang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Uang barang adalah alat tukar yang memiliki nilai komoditas atau bisa diperjual belikan apabila barang tersebut digunakan bukan sebagai uang. Namun tidak semua barang bisa menjadi uang, diperlukan tiga kondisi utama, agar suatu barang bisa

- dijadikan uang, antara lain: kelangkaan (*scarcity*), daya tahan (*durability*), dan nilai tinggi;
2. Uang logam, ada sejumlah alasan mengapa emas dan perak dipilih sebagai uang, kedua logam tersebut memiliki nilai tinggi, langka, dan dapat diterima secara umum sebagai alat tukar. Kelebihan lainnya, emas dan perak dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang kecil dengan tetap mempunyai nilai yang utuh. Selain itu logam mulia ini juga tidak mudah susut dan rusak;
  3. Uang kertas adalah uang yang terbuat dari kertas dengan gambar dan cap tertentu dan merupakan alat pembayaran yang sah. Ada beberapa keuntungan penggunaan uang kertas, di antaranya biaya pembuatan rendah, pengirimannya mudah, penambahan dan pengurangan lebih mudah dan cepat, serta dapat dipecah-pecahkan dalam jumlah berapa pun. Namun kekurangan uang kertas juga cukup signifikan, antara lain uang kertas ini tidak bisa dibawa dalam jumlah yang besar dan karena dibuat dari kertas sangat mudah rusak;
  4. Uang giral adalah uang yang beredar pada bank yang dapat diambil oleh pemegangnya sewaktu waktu. Uang giral muncul dari gagasan masyarakat seiring dengan perkembangan perbankan. Uang kertas yang dirasa mempunyai kelemahan dalam menyelesaikan transaksi-transaksinya terutama untuk transaksi dalam jumlah yang besar di mana sejumlah uang kertas harus dibawa-bawa sehingga menimbulkan resiko tertentu dan keadaan yang tidak praktis, maka uang giral muncul untuk menyelesaikan transaksi-transaksi perdagangan.

Islam memandang uang hanyalah sebagai alat tukar, bukan komoditas atau barang dagangan. Uang adalah sarana dalam transaksi yang dilakukan dalam masyarakat baik untuk barang produksi maupun jasa, baik itu uang yang berasal dari emas, perak, tembaga, selama itu diterima masyarakat dan dianggap sebagai uang.

Islam menganjurkan penggunaan uang dalam pertukaran. Salah satu bentuk pertukaran di zaman dahulu adalah barter, dimana barter ini adalah kegiatan tukar menukar barang yang terjadi tanpa perantara uang. Rasulullah saw, menyadari kesulitan dan kelemahan sistem pertukaran barter, maka beliau ingin menggantinya dengan sistem pertukaran melalui uang. Oleh karena itu, beliau menekankan kepada para sahabat untuk menggunakan uang dalam transaksi. Fungsi uang dalam ekonomi Islam yaitu sebagai standar ukuran nilai harga, media transaksi dan media penyimpanan nilai.

Saat ini diperkirakan jumlah emas dipermukaan bumi yang telah diproduksi mencapai 5 miliar ons. Di sisi lain jumlah uang yang beredar baik berupa uang kartal (uang kertas dan koin) ditambah dengan uang giral (bank deposits) atau dikenal dengan M1 nilainya sekitar 30 triliun dolar. Jika harga emas saat ini USD 6,000/ons, maka nilai supply emas tersebut cukup untuk menggantikan peran uang kertas. Untuk membeli barang seharga 1 dolar misalnya cukup dengan 0,0002 oz emas. Belum lagi ketika perak juga dijadikan sebagai mata uang resmi yang di dalam Islam dikenal dengan istilah dirham, ketersediaan uang untuk kegiatan ekonomi akan sangat memadai.

Untuk menutupi kebutuhan transaksi yang nilainya lebih kecil, cukup diatasi dengan pencetakan dirham dalam berbagai ukuran. Larangan menimbun emas dan perak (*kanz atau hoarding*) sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam menjadi sangat relevan agar perputaran emas dan perak sebagai uang terus berjalan.

Negara berkembang sudah saatnya berbenah dan lebih giat lagi memperjuangkan kebangkitan ekonomi. Hanya dengan kebangkitan ini, mereka bisa berdaya, memerangi kebodohan, kemiskinan dan rendahnya kualitas hidup. Kebangkitan ekonomi bisa

dimulai dengan meningkatnya kerjasama dalam perdagangan internasionalnya (Hamidi, 2007:179). Meningkatkan perdagangan yang sudah lama stagnan, tentu perlu cara cara yang tidak konvensional. Langkah-langkah terobosan sangat dinantikan untuk memecah kebekuan. Proposal penggunaan gold dinar dirham dalam perdagangan internasional adalah salah satunya. Proposal ini tidak terkait dengan agama atau ideologi, akan tetapi proposal ini berangkat dari kesadaran perlunya mengoreksi sistem moneter internasional yang tidak adil dan hanya menguntungkan bagi segelintir mereka yang menguasainya. Dan neara berkembang adalah korban daripada ketidakadilan moneter yang saat ini bekerja (Hamidi, 2007:180).

Proposal gold dinar bila terlaksana bisa menjadi bentuk reformasi moneter yang akan mempengaruhi lanskap baru moneter dunia. Khususnya bagi negara negara yang terhimpun dalam OKI, reformasi moneter melalui gold dinar dalam jangka pendek lebih realistis dari pada keinginan untuk membentuk pasar bersama (*Islamic common market*) yang membutuhkan energi dan waktu yang lama untuk mewujudkannya. Disebut realistis karena, pertama, dari sisi jumlah pendukungnya gold dinar bisa dilakukan oleh hanya dua negara. Dengan demikian, tidak perlu semua anggota OKI yang secara ekonomi memang belum siap untuk turut serta, akan tetapi hanya negara negara yang telah siap saja sehingga akan berimplikasi pada hematnya waktu dan energi yang digunakan untuk mendesainnya. Kedua, pelaksanaan gold dinar tidak mensyaratkan negara yang terlibat harus memangkas tarif pajak, dan restriksi perdagangan yang menjadi sumber pendapatannya. Ketiga, karena bisa dimulai oleh paling tidak dua negara, maka mereka bisa dievaluasi dan menjadi contoh bagi negara lainnya.

Sepanjang sejarah manusia aneka alat tukar telah digunakan, mulai dari yang paling sederhana seperti bahan makanan, kulit binatang, tembakau, logam, kertas hingga manusia. Dari sekian banyak bentuk uang tersebut, emaslah yang paling banyak diminati. Hal ini karena dari sisi fisik emas memiliki keunggulan dari jenis mata lainnya, antara lain:

1. Emas lebih tahan lama, anti karat, dan nilainya stabil;
2. Menjadi logam yang dapat dibagi-bagi dengan ukuran kecil dan dapat dilebur kembali;
3. Emas merupakan komoditas yang bernilai tinggi (*luxury good*);
4. Emas termasuk komoditas yang dapat diterima secara luas (*universally*) oleh masyarakat dunia sebagai benda bernilai sekaligus dapat dijadikan sebagai alat tukar;
5. Emas bersifat langka (Meera, 2004:72).

Dengan keunggulan fisik tersebut emas baik di masa primitif maupun di masa modern telah dijadikan sebagai mata uang yang paling tangguh baik sebagai alat tukar maupun sebagai penyimpan kekayaan.

## **GAMBARAN KRISIS MONETER DI INDONESIA PADA TAHUN 1997-1998**

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997, sementara ini telah berlangsung hampir dua tahun dan telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang tutup dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur. Memang krisis ini tidak seluruhnya disebabkan karena terjadinya krisis moneter saja, karena sebagian diperberat oleh berbagai musibah nasional yang datang secara bertubi tubi di tengah kesulitan ekonomi seperti kegagalan panen padi di banyak tempat karena musim kering yang panjang dan terparah selama 50 tahun terakhir, hama, kebakaran hutan secara besarbesaran di

Kalimantan dan peristiwa kerusakan yang melanda banyak kota pada pertengahan Mei 1998 lalu dan kelanjutannya.

Sektor swasta banyak meminjam dana dari luar negeri yang sebagian besar tidak di *hedge*. Dengan terjadinya krisis moneter, terjadi juga krisis kepercayaan. (*Bandingkan juga IMF, 1997: 1*). Namun semua kelemahan ini masih mampu ditampung oleh perekonomian nasional yang terjadi adalah, mendadak datang badai yang sangat besar, yang tidak mampu dibendung oleh tembok penahan yang ada, yang selama bertahun-tahun telah mampu menahan berbagai terpaan gelombang yang datang mengancam.

Tabel 1 Indikator Utama Ekonomi Indonesia 1990 – 1997

|  | 1990  | 1991   | 1992   | 1993   | 1994   | 1995   | 1996   | 1997    |
|--|-------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|
| Pertumbuhan ekonomi (%)                    | 7,24  | 6,95   | 6,46   | 6,50   | 7,54   | 8,22   | 7,98   | 4,65    |
| Tingkat inflasi (%)                        | 9,93  | 9,93   | 5,04   | 10,18  | 9,66   | 8,96   | 6,63   | 11,60   |
| Neraca pembayaran (US\$ juta)              | 2,099 | 1,207  | 1,743  | 741    | 806    | 1,516  | 4,451  | -10,021 |
| Neraca perdagangan                         | 5,352 | 4,801  | 7,022  | 8,231  | 7,901  | 6,533  | 5,948  | 12,964  |
| Neraca berjalan                            | -3,24 | -4,392 | -3,122 | -2,298 | -2,96  | -6,76  | -7,801 | -2,103  |
| Neraca modal                               | 4,746 | 5,829  | 18,111 | 17,972 | 4,008  | 10,589 | 10,989 | -4,845  |
| Pemerintah (neto)                          | 633   | 1,419  | 12,752 | 12,753 | 307    | 336    | -522   | 4,102   |
| Swasta (neto)                              | 3,021 | 2,928  | 3,582  | 3,216  | 1,593  | 5,907  | 5,317  | -10,78  |
| PMA (neto)                                 | 1,092 | 1,482  | 1,777  | 2,003  | 2,108  | 4,346  | 6,194  | 1,833   |
| Cadangan devisa akhir tahun<br>(US\$ juta) | 8,661 | 9,868  | 11,611 | 12,352 | 13,158 | 14,674 | 19,125 | 17,427  |
| (bulan impor nonmigas c&f)                 | 4,7   | 4,8    | 5,4    | 5,4    | 5,0    | 4,3    | 5,2    | 4,5     |
| Debt-service ratio (%)                     | 30,9  | 32,0   | 31,6   | 33,8   | 30,0   | 33,7   | 33,0   |         |
| Nilai tukar Des. (Rp/US\$)                 | 1,901 | 1,992  | 2,062  | 2,11   | 2,2    | 2,308  | 2,383  | 4,65    |
| APBN* (Rp. milyar)                         | 3,203 | 433    | -551   | -1,852 | 1,495  | 2,807  | 818    | 456     |

\* Tahun anggaran

Sumber : BPS, Indikator Ekonomi; Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia; World Bank, Indonesia in Crisis, July 2, 1998.

Sebagai konsekuensi dari krisis moneter ini, Bank Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1997 terpaksa membebaskan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dollar AS, dan membiarkannya berfluktuasi secara bebas (*free floating*) menggantikan sistem *managed floating* yang dianut pemerintah sejak dievaluasi Oktober 1978. Dengan demikian Bank Indonesia tidak lagi melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menopang nilai tukar rupiah, sehingga nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar semata. Nilai tukar rupiah kemudian merosot dengan cepat dan tajam dari rata-rata Rp 2.450 perdolar AS Juni 1997 menjadi Rp 13.513 akhir Januari 1998, namun kemudian berhasil menguat kembali menjadi sekitar Rp 8.000 awal Mei 1999.

Penyebab dari krisis ini bukanlah fundamental ekonomi Indonesia yang selama ini lemah, hal ini dapat dilihat dari data data statistik di atas, tetapi terutama karena utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang besar. Yang jebol bukanlah sektor rupiah dalam negeri, melainkan sektor luar negeri, khususnya nilai tukar dolar AS yang mengalami *overshooting* yang sangat jauh dari nilai nyatanya. Krisis yang berkepanjangan ini adalah krisis merosotnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam, akibat dari serbuan yang mendadak dan secara bertubi tubi terhadap dollar AS (*spekulasi*) dan jatuh temponya utang swasta luar negeri dalam jumlah besar. Seandainya tidak ada serbuan terhadap dolar AS ini, meskipun terdapat banyak distorsi pada tingkat ekonomi mikro, ekonomi Indonesia tidak akan mengalami krisis. Dengan Kata lain, walaupun distorsi pada tingkat ekonomi mikro ini diperbaiki, tetapi bila tetap ada gempuran

terhadap mata uang rupiah, maka krisis akan terjadi juga, karena cadangan devisa yang ada tidak cukup kuat untuk menahan gempuran ini.

Krisis ini diperparah lagi dengan akumulasi dari berbagai faktor penyebab lainnya yang datangnya saling bersusulan. Analisis dari faktor faktor penyebab ini penting, karena penyembuhannya tentunya tergantung dari ketepatan diagnosa. *Anwar Nasution* melihat besarnya defisit neraca berjalan dan utang luar negeri, ditambah dengan lemahnya sistem perbankan nasional sebagai akar dari terjadinya krisis *finansial* (*Nasution: 28*).

Bank Dunia melihat adanya empat sebab utama yang bersama sama membuat krisis menuju kearah kebangkrutan (*World Bank, 1998, pp. 1.7 -1.11*) yang pertama adalah akumulasi utang swasta luar negeri yang cepat dari tahun 1992 hingga Juli 1997, sehingga l.k. 95% dari total kenaikan utang luar negeri berasal dari sektor swasta ini, dan jatuh tempo rata ratanya hanyalah 18 bulan. Bahkan selama empat tahun terakhir utang luar negeri pemerintah jumlahnya menurun. Sebab yang kedua adalah kelemahan pada sistem perbankan. Ketiga adalah masalah *governance*, termasuk kemampuan pemerintah menangani dan mengatasi krisis, yang kemudian menjelma menjadi krisis kepercayaan dan keengganan donor untuk menawarkan bantuan *finansial* dengan cepat yang keempat adalah ketidak pastian politik menghadapi pemilu yang lalu dan pertanyaan mengenai kesehatan Presiden Soeharto pada waktu itu. Sementara menurut penilaian penulis, penyebab utama dari terjadinya krisis yang berkepanjangan ini adalah merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang sangat tajam, meskipun ini bukan faktor satu satunya, tetapi ada banyak faktor lainnya yang berbeda menurut sisi pandang masing masing pengamat. Berikut ini diberikan rangkuman dari berbagai faktor tersebut menurut urutan kejadiannya:

1. Dianutnya sistem devisa yang terlalu bebas tanpa adanya pengawasan yang memadai, memungkinkan arus modal dan valas dapat mengalir keluar-masuk secara bebas berapapun jumlahnya;
2. Tingkat depresiasi rupiah yang relatif rendah, berkisar antara 2,4% (1993) hingga 5,8% (1991) antara tahun 1988 hingga 1996, yang berada di bawah nilai tukar nyatanya, menyebabkan nilai rupiah secara kumulatif sangat *overvalued*;
3. Akar dari segala permasalahan adalah utang luar negeri swasta jangka pendek dan menengah sehingga nilai tukar rupiah mendapat tekanan yang berat;
4. Permainan yang dilakukan oleh spekulan asing (*bandingkan juga Ehrke: 2-3*) yang dikenal sebagai hedge funds tidak mungkin dapat dibendung dengan melepas cadangan devisa yang dimiliki Indonesia pada saat itu, karena praktek margin trading, yang memungkinkan dengan modal relatif kecil bermain dalam jumlah besar;
5. Kebijakan fiskal dan moneter tidak konsisten dalam suatu sistem nilai tukar dengan pita batas intervensi;
6. Defisit neraca berjalan yang semakin membesar (*IMF Research Department Staff: 10; IDE*), yang disebabkan karena laju peningkatan impor barang dan jasa lebih besar dari ekspordan melonjaknya pembayaran bunga pinjaman;
7. Penanam modal asing portfolio yang pada awalnya membeli saham besar besaran dimingimangi keuntungan yang besar yang ditunjang oleh perkembangan moneter yang relatif stabil kemudian mulai menarik dananya keluar dalam jumlah besar (*bandingkan World Bank, 1998, hal. 1.3, 1.4; Greenwood*);
8. IMF tidak membantu sepenuh hati dan terus menunda pengucuran dana bantuan yang dijanjikannya dengan alasan pemerintah tidak melaksanakan 50 butir kesepakatan dengan baik;

9. Spekulasi domestik ikut bermain (Wessel et al., hal. 22). Para spekulasi inipun tidak semata-mata menggunakan dananya sendiri, tetapi juga meminjam dana dari sistem perbankan untuk bermain;
10. Terjadi krisis kepercayaan dan kepanikan yang menyebabkan masyarakat luas menyerbu membeli dolar AS agar nilai kekayaan tidak merosot dan malah bisa menarik keuntungan dari merosotnya nilai tukar rupiah;
11. Terdapatnya keterkaitan yang erat dengan yen Jepang, yang nilainya melemah terhadap dolar AS (*lihat IDE*);

Krisis keuangan global yang terus berlangsung saat ini menyebabkan macetnya sistem keuangan dunia sehingga menyebabkan merosotnya aktivitas ekonomi dan perdagangan dunia. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dan menurunnya pertumbuhan volume perdagangan dunia telah terjadi sejak pertengahan tahun 2007. Volume perdagangan dunia dalam tahun 2009 terus merosot ditunjukkan dengan proyeksi IMF yang mengalami beberapa kali revisi volume perdagangan dunia pada tahun 2009 dari 6,9 persen yaitu proyeksi yang dibuat pada bulan Januari 2008 menjadi 2,1 persen pada bulan November 2008 dan bahkan pada bulan Januari 2009 proyeksi pertumbuhan volume perdagangan dunia direvisi kembali menjadi negatif 2,8 persen. Hal ini tentunya akan memberikan dampak langsung yang signifikan bagi negara-negara yang perekonomiannya ditopang oleh ekspor seperti Cina, Jepang, Korea, dan negara ASEAN, termasuk Indonesia.

Melihat perkembangan yang makin memburuk pada triwulan terakhir ini, seluruh lembaga keuangan dan ekonomi dunia seperti IMF, OECD, Bank Dunia dan ADB melakukan revisi ke bawah tingkat pertumbuhan perekonomian dunia. IMF misalnya, menyampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2009 diperkirakan masih tertekan sehingga perkiraannya direvisi menjadi 2,2 persen pada bulan November 2008, dari sebelumnya 3,0 persen pada bulan Oktober 2008. Namun pada Januari 2009, IMF kembali melakukan revisi ke bawah atas proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia menjadi 0,5 persen. Merosotnya perekonomian dunia ini tentunya akan sangat berpengaruh pada perkembangan perekonomian Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2008 mencapai 6,1 persen. Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 terutama didorong oleh investasi berupa pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dan ekspor barang dan jasa yang masing-masing tumbuh sebesar 11,7 persen dan 9,5 persen. Sementara itu, konsumsi masyarakat tumbuh sebesar 5,3 persen dan konsumsi pemerintah meningkat sebesar 10,4 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 terutama didorong oleh sektor pertanian yang tumbuh 4,8 persen. Adapun industri pengolahan nonmigas tumbuh sebesar 4,0 persen. Pertumbuhan ekonomi didorong pula oleh pertumbuhan sektor tersier terutama pengangkutan dan telekomunikasi; listrik, gas dan air bersih; serta konstruksi yang masing-masing tumbuh sebesar 16,7 persen; 10,9 persen, dan 7,3 persen.

Dampak yang ditimbulkan oleh krisis keuangan global terhadap perekonomian Indonesia mulai dirasakan pada triwulan IV tahun 2008, dimana pertumbuhan ekonomi triwulan IV tahun 2008 menurun sebesar minus 3,6 persen dibandingkan triwulan III-2008 (q-t-q), dan meningkat 5,2 persen (yoy) dibandingkan dengan triwulan IV-2007 yang berarti lebih lambat dari pertumbuhan ekonomi pada triwulan-triwulan sebelumnya pada tahun 2008 yaitu 6,2 persen di triwulan I, 6,4 persen pada triwulan II, 6,4 persen pada triwulan III. Melemahnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tahun 2008 disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan ekspor barang dan jasa yaitu minus 5,5 persen dibandingkan triwulan III-2008 (q-t-q) dan hanya meningkat sebesar 1,8 persen

dibandingkan triwulan IV tahun 2007 (y-o-y). Melemahnya pertumbuhan ekspor barang dan jasa adalah sebagai akibat dari menurunnya harga minyak serta menurunnya harga dan permintaan komoditas ekspor Indonesia sebagai dampak dari krisis keuangan global.

Melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2008 dan menurunnya harga harga komoditi dunia mendorong penurunan penerimaan ekspor nasional. Pada tahun 2008, total penerimaan ekspor mencapai USD 139,3 miliar, atau naik 18,1 persen dibandingkan tahun 2007. Kenaikan tersebut didorong oleh ekspor migas dan nonmigas yang meningkat masing masing sebesar 27,3 persen dan 15,5 persen. Sementara itu dalam tahun 2008, impor meningkat menjadi USD 116,0 miliar, atau naik 36,0 persen. Peningkatan ini didorong oleh impor migas dan nonmigas yang masing masing naik sebesar 24,5 persen dan 39,4 persen. Dengan defisit jasa termasuk *income* dan *current transferyang* mencapai USD 22,7 miliar, surplus neraca transaksi berjalan pada tahun 2008 mencapai sekitar USD 0,6 miliar turun dibandingkan tahun 2007 yang mencapai USD 10,5 miliar. Investasi langsung asing (*neto*) mencapai surplus sebesar USD 2,5 miliar didorong oleh investasi langsung asing yang masuk sebesar USD 8,3 miliar. Pada semester I/2008 arus masuk investasi portofolio meningkat, namun pada semester II/2008 cenderung melambat. Hal ini terutama dipengaruhi oleh arus modal keluar dari para investor guna memenuhi kebutuhan konsolidasi keuangan global, yang pada akhirnya berimbas pada pelepasan surat utang negara (SUN) dan surat berharga Bank Indonesia (SBI) yang terjadi selama semester II/2008. Secara keseluruhan tahun 2007, investasi portofolio *neto* mencapai USD 1,8 miliar turun dibandingkan tahun 2008 (USD 5,7 miliar) dengan investasi portofolio yang masuk sebesar USD 3,0 miliar. Adapun arus modal lainnya pada tahun 2008 mengalami defisit sebesar USD 6,3 miliar didorong oleh investasi lainnya di luar negeri sebesar USD 10,1 miliar. Dengan perkembangan ini neraca modal dan finansial dalam keseluruhan tahun 2008 mengalami defisit USD 1,7 miliar dengan cadangan devisa mencapai USD 51,6 miliar atau cukup untuk membiayai kebutuhan 4,0 bulan impor

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Imam Maliki* mendefinisikan uang sebagai “segala barang dagangan yang biasanya diterima sebagai media pertukaran”. Hal itu berarti bahwa rakyat bebas memilih media tukar mereka. Dalam hukum islam, hutang tidak dapat dipakai sebagai media tukar. Uang kertas mendasarkan padahal ini (hutang).

Beberapa atau semua mata uang harus diambil dari suatu komoditi, misalnya emas. Jika tidak, hal itu akan menjadi suatu uang tetap atau ditetapkan (*Fiat Money*). “Uang” yang selanjutnya dapat ditebus dengan uang komoditi atau barang disebut uang “*fiduciary* atau *kredibel* dapat dipercaya”. Ini di asumsikan bahwa janji pembayaran dalam bentuk substansi atau zat oleh pihak yang mengeluarkannya dapat ditebus pada beberapa poin atau titik. *Fiduciary Money* atau uang yang nilai intrinsiknya lebih kecil dari nilai nominalnya, telah dipakai sebagai media tukar. Hasilnya selalumembawa dalam jangka panjang penderitaan ekonomi melalui siklus infasi, deflasi, pertumbuhan buatan, resesi dan depresi (Saefuddin, 2001:108-109).

Dari *Fiduciary Money* kemudian mengalami penurunan menjadi uang tidak dipercaya yang berharga (*un-"trust"-worth money*), yakni uang tetap atau yang di tetapkan (*fiat money*). Uang tetap adalah awal suatu akhir, secara moneter (awal kehancuran moneter). *Fiat money* merupakan uang kertas yang tak dapat ditukarkan sebagai alat pembayaran resmi yang ditetapkan oleh pemerintah. *Fiat money*

mengabaikan segala janji untuk menebus "kertas tak berguna ini " dalam komoditi apapun hal tersebut bukan lain kecuali melegalkan pencurian dan membolehkan penjarahan. Dibawah aturan bank tabungan yang terpecah pecah atau terbagi bagi, sebuah bank selalu mengeluarkan dan menerbitkan *unit fiat money* yang lebih banyak lagi daripada yang dapat ditebus. Biasanya 8 berbanding 1.

Saat mata uang bangsa-bangsa ditetapkan sebagai berat emas, mereka siap membeli dan menjual emas bagi mata uang mereka. Hal ini menyebabkan stabilnya (*fixed*) nilai tukar diantara mata uang. Dengan standar emas, tidak ada inflasi dan tingkat bunga. Bangsa-bangsa didunia sekarang tidak menggunakan standar emas, bukan karena gagal diterapkan, akan tetapi karena para politisi dan ekonomi (pegawai humas bankir) tahu bahwa itu akan mencegah atau menghalangi mereka untuk mencetak uang yang tak berharga dan tak berpenopang, seperti dolar amerika serikat.

Emas yang dimiliki oleh setiap individu-individu akan berpengaruh terhadap pemerintah dan dalam hal mengontrol, mendevaluasinya dan memanipulasinya. Faktanya menunjukkan hal itu; pemerintah banyak mencoba bermain main menurunkan nilai emas, (namun) sampai sekarang (emas) masih tetap menjadi konstituen atau komponen utama di bank sentral tabungan di sebagian besar negara di dunia. Menurut hasil resmi statistik IMF, rasio keseluruhan antara emas dengan *forex* adalah satu bagian emas, dua bagian *forex* (Saefuddin, 2001:110-111).

Emas dalam penglihatan bank sentral adalah berupa sebetulnya "asuransi" yang melawan perubahan yang diinginkan dalam struktur sistem moneter dunia. Sistem ini memiliki sejarah dalam menderita perubahan pada peristiwa yang tak diharapkan (sebagai contoh, pergerakan dari standar emas ke sistem nilai tukar tetap, ke sistem mengambang atau floating system). Dari komoditas fisik atau nyata yang berharga pada suatu nilai representatif yang abstrak. Dari suatu substansi kepada simbolisme.

Emas memberi bank sentral portofolio-portofolio dengan kemampuan hedging (memagari) yang hebat atau sempurna melawan resiko nilai *forex*. ini adalah pertimbangan khusus yang penting bagi semua bank sentral tersebut yang memegang saham besar dari tabungan internasional mereka yang berbentuk mata uang tunggal, seperti dollar Amerika Serikat. Emas juga dipandang sebagai suatu perbaikan bagi "kebanggaan berharga" dan "kemandirian" bangsa-bangsa. Sebagai contoh, emas dipakai sebagai kolateral atau keamanan bagi pinjaman oleh India (1991) dan Venezuela (1989).

Sejarah mencatatkan bahwa emas telah dihormati sebagai suatu "simpanan nilai". Selama kurun waktu yang panjang. Emas telah menjaga langkah dari inflasi. Emas punya kecenderungan berjangka panjang untuk tumbuh, sesuai dengan nilai atau tingkat dasar dari inflasi. Belum ada ditemukan pengganti emas sebagai aset moneter internasional. Kenyataannya ada keengganan pada sebagian pemerintahan yang bermata uang kuat untuk menerima peranan "suatu mata uang cadangan atau tabungan (*reserve currency*) ". Dalam banyak kasus, mata uang nasional tidak pernah bebas secara penuh menjadi mata uang internasional (seperti emas), sejak ia dirintangi oleh diktum- diktum kebijakan ekonomi nasional.

Emas tidak dapat terkena inflasi oleh banyaknya percetakan; ia tidak dapat terkena devaluasi akibat keputusan pemerintah, dan tidak seperti uang kertas ia merupakan aset yang tidak tergantung atas janji seseorang untuk membayar anda. Emas merupakan uang satu satunya yang cocok dengan semua spesifikasi uang yang dikemukakan *Aristoteles* berabad lampau, yakni tidak dapat di rusak, dapat di bagi, dapat dibawa, bernilai instrinsik (tidak tercerai ), dan tidak dapat di vals. Uang kertas dapat di rusak dan di bakar. Lukisan *Van Gogh* tidak dapat di bagi menjadi bagian-bagian , dilain pihak sebatang emas dapat

di potong dan masih terjaga nilainya secara penuh/utuh. Unag kertas tidak punya nilai instrinsik (tak tercerai). Sedangkan satu ons emas dapat ditarik menjadi kawat yang panjangnya 30 mil dan masih tetap bernilai.

Emas adalah satu-satunya uang yang utama. Dinar dan dirham dalam islam dibuat dari emas dan perak. Karena matauang zakat adalah dinar dan dirham islam, dinar dan dirham dapat juga menjadi mata uang dunia bagi seluruh masyarakat bebas mandiri.

Berat (wazzan) Dinar di masa Jahilliyah (dinar romawi) tidak berbeda dengan berat dinar di masa Islam. Berat dinar hanya 1, yaitu seberat 1 Mitsqal . 1 mitsqal = 8 daniq, dan beratnya sama dengan 20 qirath (atau 22 qirath) kurang 1 habbah atau kasr. Berat 1 mitsqal ini smaa dengan berat 72 butir gandum ukuran sedang yang dipotong kedua ujungnya atau sama dengan 6000 habbah (biji) kardaal bari (sejenis tanaman sawi ukuran sedang).

Rasulullah saw mengakui berat dinar tersebut serta dengan mengaitkannya dengan hukum zakat, diyat, dan memotong tangan pencuri. dinar inilah yang disebut dnegan dinar syar'i. standar berat ini pula yang dipakai khalifah Abdul Malik bin Marwan takala dia mencetak dinar islam pada tahun 77 Hijriyah (697 M ) (*jallum, 1983*).

Berbeda dengan dinar yang mempunyai 1 standar berat, dirham berbeda beda beratnya. dirham persia saat itu ada 3 macam :

1. Dirham besar (dirham kibar) beratnya satu mitsqal, atau 20 qirath.
2. Dirham kecil (dirham sighar) beratnya 0,5 mitsqal atau 10 qirath.
3. Dirham sedang (dirham washat) beratnya 0,6 mitsqal, atau 12 qirath.

Dirham besar disebut juga dirham baghiliyah, atau *as hud al wafiyah*, karena beratnya smaa dengan dirham standar, yakni satu mitsqal. Dirham kecil disebut juga dirham *thibriyah* di ambil dari nama tempat pembuatannya yaitu *Thibristan*, sebuah negeri yang terletak disebelah laut Caspinen, (*qajwin*). Dirham sedang disebut juga dirham *jawarikiyah*, di ambil dari nama tempat pembuatannya, yaitu *Jurkan*, sebuah dusun di Isfahan, Iran (*Al Baghdadi 1987*).

Rasulullah saw mengakui standar berat dinar tersebut, kemudian mengaitkannya dengan hukum kewajiban zakat perak, yakni untuk setiap 200 dirham, zakatnya 5 dirham. dirham yang tiap 10 kepingnya mempunyai berat berbeda beda, akhirnya hanya dinilai seberat 7 mitsqal. berat ini lajim dikenal sebagai "*wajnu sab'ah*", yaitu berat 10 dirham sedang (dirham washat) setara dengan berat 7 mitsqal.

Dirham inilah yang disebut dirham syar'i yang berlaku dalam hukum zakat dan diyat. dirham ini pula yang dijadikan dasar bagi Khalifah *Abdul Malik bin Marwan* takala dia mencetak dinar islam pada tahun 75 Hijriyah (695 M). Setelah ditemukan berbagai peninggalan bersejarah seperti dinar Byzantium, dirham Sassanid, dinar dan dirham Islam terutama yang di cetak oleh (*Khalifah Abdul Malik bin Marwan*), maka berat dinar dan dirham yang pernah dipakai pada masa Rasullah saw dan juga satuan berat lainnya seperti daniq, qirath, habbah syar'i, Nasyi Nuah, dan Auqiyah, Akhirnya dapat dikorvesi ke dalam satuan satuan berat yang dikenal di jaman modern saat ini. Hal ini di tunjukkan dalm tabel 1 dan 2.

Tabel 2 Konversi Berat (wazzan) Dinar

| StandarBerat syar'i   | Perhitungan | Berat Emas (gram) | Keterangan         |
|-----------------------|-------------|-------------------|--------------------|
| 1 mitsqal ( 1 dinar ) | -           | 4,25              | Standar beratdinar |
| 1 daniqEmas           | 1/8 x 4,25  | 0, 53125          | 1 mitsqal = 8daniq |

| Standar Berat syar'i | Perhitungan                   | Berat Emas (gram) | Keterangan                   |
|----------------------|-------------------------------|-------------------|------------------------------|
| 1 qirath             | gr emas                       |                   | 1 mitsqal = 20 qirath        |
| 1 habbah Syar'i      | $1/20 \times 4,25$<br>Gr emas | 0,2125            | 1 mitsqal = 72 Habbah syar'i |
|                      | $1/72 \times 4,25$<br>Gr emas | 0,059             |                              |

Catatan: Habbah Syar'i = biji gandum

Tabel 3 Koversi Berat (wazzan) Dinar

| Standar Berat syar'i | Perhitungan   | Berat Emas (gram) | Keterangan                           |
|----------------------|---|-------------------|--------------------------------------|
| dirham               | $1/10 \times 4,25$<br>r emas                                    | ,975              | dirham = 7/10<br>mitsqal             |
| 0 dirham             | $0 \times 2,975$<br>r perak                                     | 9,75              | 0 dirham = 7<br>mitsqal              |
| nasy                 | $0 \times 2,975$<br>r perak $\times 2,975$<br>$/6 \times 2,975$ | 9,5               | nasy = 20 dirham<br>nuwah = 5 dirham |
| nuwahr perak         | r perak   | 4,875             | dirham = 6 daniq                     |
| daniq perak          | $0 \times 2,795$<br>r perak                                     | ,495              | auqiyah = 40<br>dirham               |
| auqiyah              |   |                   |                                      |

19

Catatan ; 10 dirham = 7 mitsqal ( waznu sab'ah )

Dari tabel 1 dan 2 di atas dapat diketahui, bahwa 1 dinar syar'i adalah emas seberat 4,25 gram sedang 1 dirham syar'i adalah perak seberat 2,975 gram (Zallum 1983). Inilah mata uang beserta berat timbangan yang dipakai pada masa Jahiliyah. Tatkala Islam datang, Islam mengakui dan mengesahkan penggunaannya sebagai alat tukar dan standar untuk menilai berbagai barang dan jasa.

Emas dan perak adalah mata uang dunia yang paling stabil, yang pernah dikenal. sejak pada masa awal islam hingga hari ini, nilai mata uang islam dari logam itu secara mengejutkan tetap stabil dalam hubungannya dengan barang - barang yang konsumtif. Seekor ayam pada jaman nabi Muhammad saw harganya satu dirham . Hari ini, 1400 tahun kemudian, harganya kurang lebih masih satu dirham. Dengan demikian, selama 1400 tahun, inflasi adalah nol.

Dapatkah kita mengatakan hal yang sama untuk dolar AS atau atau uang kertas lainnya dalam 25 tahun terakhir? Dalam jangka panjang, mata uang dari logam telah terbukti menjadi mata uang dunia yang paling stabil yang pernah dikenal. Mata uang tersebut telah banyak bertahan meskipun terdapat berbagai upaya untuk mentransformasi dinar dan dirham menjadi mata uang simbolik yang berbeda dengan beratnya.

Bahkan lebih dari itu, dinar dan dirham berpeluang menjadi mata uang dunia. Sebab, dolar AS bukan lagi mata uang yang kuat seperti sebelumnya. Fakta - fakta belakangan ini mengenai nilainya dalam pertukaran internasional secara dramatis telah menunjukkan kelemahan dari mata uang ini. Lihatlah mata uang Amerika Serikat, ang

dulu merupakan negara kreditor utama, di samping Brasil, Mexico, Argentina dan Venezuela.

*Umar Ibrahim Vadillo* (1998) bahkan membuktikan, dolar AS sebenarnya tidak bernilai. Mengapa? karena dunia kini terlalu banyak di banjiri dolar. Dalam pasar pasar uang saja, terdapat gelembung gelembung dolar AS yang berjumlah 80 triliyun dolar AS pertahun. Jumlah ini 20 kali lipat melebihi nilai perdagangan dunia, yang jumlahnya sekitar 4 triliyun dolar AS pertahun. Artinya gelembung itu bisa membeli segala yang diperdagangkan sebanyak 20 kali lipat dari dimensi yang biasa. Gelembung ini tentu akan terus membesar dan membesar. Dan seperti ungkapan *Vadillo* (1998), anda tak perlu terlalu bijak untuk memahami bahwa gelembung itu suatu saat akan meledak dan pecah, dan terjadilah keruntuhan ekonomi global yang lebih buruk dari depresi ekonomi tahun 1929.

Sebagai perbandingan yang kontras, emas adalah logam yang berharga. Nilainya tak bergantung pada negara manapun, bahkan tak bergantung pada sistem ekonomi manapun. Nilainya adalah intrinsik, dan karenanya, dapat dipercaya. Maka dari itu, tak heran bila *Vadillo* (1998) menyatakan bahwa emas adalah satu satunya mata uang yang dapat menjamin kestabilan ekonomi dunia.

Sebelum membahas tentang mata uang dinar. Uang di diskripsikan oleh *Al-Ghazali* uang sebagai alat tukar (*means of exchange*) dan pengukur nilai (*unit of account*) barang dan jasa ia mengibaratkan uang sebagai cermin, tetapi cermin yang tidak punya warna, namun dapat merefleksikan semua warna, jadi uang tidak punya harga namun dapat merefleksikan semua harga. dikutip dari buku Ekonomi Islam.

Secara bahasa, dinar berasal dari bahasa Yunani "*denarius*" yaitu mata uang yang terbuat dari Emas. Menurut hukum Islam dinar yang dipergunakan adalah setara 4,25 gram Emas 22 karat dengan diameter 23 milimeter. Yang berfungsi sebagai alat tukar dan juga Mata uang dinar berasal dari mata uang asli Romawi dan Persia ialah mata uang koin yang pertama kali digunakan oleh kaum muslimin. Penamaan dinar juga dilakukan oleh nabi Ya'qub dan nabi Yusuf AS sebagaimana dijelaskan dalam QS Ali-Imron 14 berikut:

رَبِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

*Artinya : dijadikan indah pada (pandangan), kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah swt lah tempat kembali yang baik (surga).*

Kalau membahas tentang mata uang pasti kita akan berfikir yang lebih populer dan lebih eksis berfikir bahwa nilai mata uang paling tinggi adalah dolar padahal nilai mata uang yang paling tinggi nilainya adalah dinar. Kenapa dinar nilainya lebih tinggi dari dolar karena dinar sudah ada sejak masa rasullah dan juga bisa dikatakan mata uang pertama kali adalah dinar. Kalau kita dengar pasti berfikir bahwa dinar berasal dari Negara arab tapi ternyata bukan Negara arab tapi bangsa Arab yang membawanya ke Negara Arab bisa sampai di Negara Arab karena di bawah oleh para pedagang Arab yang berdagang di Syam.

Mata uang dinar juga menjadi salah satu solusi dari dampak penggunaan uang fiat dalam perekonomian dunia. Kenapa menjadi demikian dikarenakan uang fiat menimbulkan ketidak stabilan perekonomian dunia maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut mata uang yang stabil adalah dinar emas. Pada tahun 250m/648 H dinar dijadikan sebagai dasar moneter. Mata uang dinar selain menjadi uang juga bisa menghentikan

penurunan nilai uang. Alasan kenapa penggunaan mata uang dinar islam menjadi stabilitas sistem moneter ?

Dinar adalah mata uang yang stabil kenapa seperti itu karena mata uang dinar tidak pernah mengalami inflasi atau pun deflasi sejak pada zaman rasulullah saw. dan juga dinar terbuat dari emas. sedangkan harga emas adalah konstan dan stabil. Meskipun terjadi krisis dalam suatu negara tetap saja harga emas akan stabil. Dengan adanya nilai yang stabil di setiap negara dan bisa memudahkan dalam transaksi Domestik dan transaksi Internasional.

Dinar juga dapat mengurangi spekulasi, manipulasi dan arbitrase. Mata uang dinar yang nilainya sama akan dapat mempengaruhi tingkat spekulasi dan arbitrase di pasar valuta Asing dikarenakan perbedaan nilai mata uang akan sulit terjadi. Dinar juga dapat meminimalisir penurunan ekonomi atau *economic downturn* dan resesi. Dalam menggunakan dinar dalam suatu Negara juga dapat meminimalisir risiko mata uang yang dihadapi oleh Negara tersebut.

Maka dapat disimpulkan mata uang dinar sampai sekarang masih ada di daerah Arab, walaupun uang dinar sudah di gunakan sejak zaman rasulullah SAW dan juga bisa menjalankan fungsi uang modern dengan sempurna yaitu sebagai alat tukar.

Seorang pakar ekonomi politik internasional menjelaskan tentang sistem perdagangan internasional yang bebas. Dalam buku *Global Political Economy*, Gilpin mendefinisikan Perdagangan Bebas sebagai upaya meniadakan campur tangan pemerintah dalam sistem perdagangan, dimana perdagangan (ekspor-impor) akan diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar baik pasar regional seperti AFTA maupun pasar global.

Dengan adanya perdagangan bebas ini, pemerintah dituntut untuk menghilangkan hambatan-hambatan dalam perdagangan seperti tarif, kuota, bahkan subsidi baik subsidi ekspor maupun subsidi produksi. Selain tuntutan kepada system masing-masing negara, perdagangan bebas juga menuntut adanya strukturisasi mekanisme ekonomi global seperti finansial dan moneter. Salah satu hal yang perlu disepakati adalah penggunaan mata uang bersama sebagai mata uang internasional yang dapat digunakan dalam transaksi perdagangan internasional, dan itu sudah disepakati yakni Dolar Amerika Serikat (USD).

---

Awalnya telah disepakati penggunaan emas sebagai standar global nilai mata uang melalui perjanjian *Bretton Woods*. Setelah Perang Dunia II usai negara-negara dunia lumpuh kecuali AS. AS cukup memiliki kekuatan politik dan ekonomi yang besar kala itu. AS memberikan pinjaman ke berbagai negara. Pinjaman ini diberikan dalam bentuk dolar Amerika. Sebagai jaminan, Amerika menerima emas yang dimiliki negara-negara ini. Hasilnya, Amerika otomatis menguasai seluruh emas di dunia dan jadinya hanya dolar Amerika yang nilainya disokong oleh emas. Secara praktis, ini berarti dolar Amerika telah menggantikan emas sebagai sumber likuiditas perekonomian dunia dan menjadi basis sistem keuangan dunia. Implikasinya, setiap negara membangun cadangan devisa dalam bentuk dolar Amerika; cadangan dolar diperlukan agar mata uang negara yang bersangkutan dapat ditukarkan dengan dolar atau emas. Ini merupakan titik di mana mata uang Amerika menjadi mata uang internasional.

Sebelum tahun 1971, setiap dolar yang dicetak dijamin dengan emas dan dijadikan cadangan devisa US untuk tiap negara yang bertransaksi dengan US. Setiap pencetakan USD 35 equal dengan satu ons emas sebagai back up. Namun, makin lama US semakin kehilangan cadangan emas karena partner menukar cadangan US\$ dengan emas. Secara sepihak, US keluar dari kesepakatan yang dibuatnya sendiri. Dunia terkejut bukan

kepalang, namun dolar terlanjur mengglobal bahkan menjadi standar cadangan devisa negara. Akibatnya, uang kertas dolar tersebut dicetak tanpa jaminan.

Penggunaan mata uang USD dalam perdagangan Internasional merupakan salah satu hal yang belum bisa saya terima. Bukankah hal itu membuat persaingan tidak fair dimana AS sebagai pemilik mata uang tersebut selalu diuntungkan karena uangnya bisa diterima semua negara. Bahkan perdagangan bilateral antara negara yang tidak ada sangkutpautnya dengan AS pun memakai USD. Padahal AS sendiri bebas mencetak mata uangnya sendiri sesuka mereka. Asal trust terhadap mata uang mereka tetap baik, maka negara-negara seluruh dunia akan secara suka rela menerimanya. Negara-negara yang punya sumber daya alam melimpah berupa minyak dan gas, produk tambang, produk perikanan dan pertanian akan mudah ditarik ke AS dan ditukar dengan USD. Ini salah satu letak ketidak-*fair*-annya.

Salah satu solusi yang ditawarkan oleh pengamat ekonomi dunia saat ini adalah kembalinya penggunaan emas dan perak sebagai standar alat tukar internasional, seperti yang disuarakan oleh ekonom islam. Emas dan perak pernah dibuat dan berlaku di Indonesia sebagai mata uang resmi sejak abad ke-14 berupa dinar dan dirham. Emas dan perak pernah mendominasi pasar-pasar di sebagian besar Nusantara, antara lain di Pasai, Malaka, Banten, Cirebon, Demak, Tuban, Gresik, Gowa, dan Kepulauan Maluku. Dinar adalah koin emas berkadar 22 karat (91,70%) dengan berat 4,25 gram. Sedangkan Dirham perak adalah koin perak murni (99.95%) dengan berat 2,975 gram.

Emas dan perak merupakan alat tukar paling stabil yang pernah dikenal oleh dunia. Sejak awal sejarah Islam sampai saat ini, nilai dari mata uang Islam yang didasari oleh mata uang bimetal ini secara mengejutkan sangat stabil jika dihubungkan dengan bahan makanan pokok, dahulu harga seekor ayam pada tahun 680'an adalah satu Dirham emas, dan saat ini, 1.400 tahun kemudian, harga seekor ayam tetaplah satu Dirham emas. Selama 1.400 tahun nilai inflasinya adalah nol. Hal ini sulit ditemukan fenomena yang sama terhadap dolar atau mata uang lainnya. Bisa dikatakan bahwa penggunaan emas dan perak memberikan keuntungan karena bebas inflasi. Mungkin hanya biaya produksi lah yang dapat pengaruh harga barang terhadap mata uang emas dan perak.

Jika melihat dari sisi ini, memang penggunaan mata uang emas dan perak sebagai alat tukar atau mata uang internasional merupakan hal yang logis dan rasional. Emas dan perak memberikan harapan baru terhadap kondisi perekonomian dunia yang kian tak menentu, rawan inflasi, dan menurut anggapan beberapa pengamat tidak fair. Pilihan ini bukan sekadar alasan kembali ke jalan yang telah ditetapkan suatu agama tertentu. Tapi ini merupakan upaya alternatif untuk memperbaiki kondisi perekonomian dunia saat ini.

Namun tak bisa dipungkiri, penggunaan emas dan perak menggantikan USD tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ini dikarenakan telah mencokolnya USD secara ekonomi dan pengaruh kuat AS sebagai negara adidaya secara politik. Selain itu, semenjak AS memberikan pinjaman ke banyak negara berupa USD dan menarik emas dari negara-negara peminjam ke AS, rasanya niatan penerapan sistem ini makin rumit. Kecuali ada negara atau komunitas negara berpengaruh secara ekonomi yang bersepakat untuk penggunaan emas dan perak sebagai alat tukar dalam perdagangan internasionalnya. Negara-negara tersebut mensyaratkan penggunaan emas dan perak dalam setiap transaksi yang dilakukannya, baik dengan intra maupun ekstra komunitas.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Mata uang dinar dan dirham memiliki banyak keunggulan dibanding mata uang kertas. Beberapa keunggulan mata uang dinar dan dirham antara lain:
  - a. Dinar dan dirham merupakan mata uang yang stabil.
  - b. Angka inflasi yang ditimbulkan relatif kecil.
  - c. Bahan bakunya bersifat langka, tahan lama, bernilai tinggi dan universal.
2. Penerapan mata uang berbasis emas dan perak merupakan salah satu solusi konkret dalam mengatasi krisis ekonomi global. Hal ini dikarenakan mata uang dinar dan dirham memiliki nilai intrinsik yang sama dengan nilai nominalnya. Selain itu penggunaan mata uang dinar dan dirham juga merupakan sarana untuk menjalankan sunah Rasulullah SAW, yaitu menggunakan dinar dan dirham sebagai satu-satunya alat tukar yang resmi.
3. Di masa mendatang dinar dan dirham dapat menjadi alternatif utama dalam penggunaannya sebagai alat tukar diberbagai aspek moneter, meskipun hal itu tidak dengan mudah dilakukan. Perlu tahapan-tahapan yang sistematis, efektif dan efisien dalam melakukan perubahan mata uang kertas menjadi mata uang dinar dan dirham.

## SARAN

Adapun saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan skripsi ini adalah dalam mengatasi krisis mata uang yang berdampak pula pada krisis moneter di Indonesia diperlukan solusi yang integral. Mengubah mata uang yang disandarkan pada mata uang kertas menjadi mata uang yang disandarkan pada emas dan perak merupakan solusi yang sangat baik. Akan tetapi solusi tersebut tidak akan berdampak signifikan terhadap kemajuan ekonomi suatu negara. Tidak hanya mata uang saja yang mengikuti aturan dalam syariat Islam, tetapi sistem ekonominya pun juga harus sesuai dengan syariat Islam. Solusi paling integral adalah dengan cara menerapkan seluruh aturan Islam dalam sebuah institusi negara sehingga segala masalah yang ada, benar-benar akan dikembalikan kepada Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alia. *Dinar Aman, Menguntungkan, Bebas Riba*. (Jakarta: Alia. al-Kattani, Abdul Hay. The Sistem Of Propethic Development Government Calld The Administrative Procedure. Vol. II. Beirut: Dar Ihya At-thuras al „Arabi. 2004).
- Edwin, Mustafa, Dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. (Cet ke-2. Jakarta: Kencana, 2006).
- Fayyad Akbar Ali, *History Of Islam*, (Tehran; Enteshart Daneshagah Tehran, 1958).
- Hasan, Ahmad, *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, diterjemahkan oleh Saifurrahman Barito, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005).
- Iqbal, Muhaimin. *Dinar the Real Money*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2009).
- Jack Weatherford, *Sejarah Uang*, (Yogyakarta; Bentang Pustaka, 2005).

- Lestiadi, Suhaji. *Ekonomi islam. Upaya Merekonstruksi Ekonomi Umat*. (Jakarta: Tim Mudzakarah Perpustakaan Muhamad. 2000).
- Muhaimin Iqbal. *Dinar solutiaon: dinar sebagai solusi*, (Jakarta : Gema Insani Press).
- Mydin Meera, Ahamed Kameel. *The Theft of Nations Returning to Gold*, (Malaysia; Pelanduk Publications. 2004).
- Mirakhor, Abbas. & al-Hasani, *Baghir. Essay on Iqtisâd Islamic Approach to Economic Problems*. (USA: Nur. 1989).
- Nasution, Mustafa Edwin, dkk, *Pengenalan Ekklusif Ekonomi Islam*. (Jakarta, Kencana Predana Media Group, 2006).
- Perwataatmadja, Karnaen. & Syafi'i Antonio, *Muhammad. Apa Dan Bagaimana Bank Islam*. (Jogjakarta: Dana Bakti Wakaf. 1992).
- Republik Indonesia. *Penguatan Ekonomi Daerah: Langkah Meanghadapi Krisis keuangan Globab*. (Ringkasan Eksekutif, Penyelenggaraan Pemerintah dan Pembangunan Daerah. Buku Pegangan 2009).
- Saefuddin,A.M.,*Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta, PIRACE, SEM Institute, 2001).
- Safir Sentuk, *Seri Perencanaan Keuangan keluarga: Mengelola keuangan Keluarga*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2000).
- Saud Abu Mahmud, *Garis – Garis Besar Ekonomi Islam*, Terjemahan : Achmad RAIS,(Jakarta : Gema Insani Press, 1996).
- Yusanto Ismail Muhammad, et al. *Dinar Emas Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta Selatan: PIRAC, SEM Institute Infid, 2001).
- Zuhaily, Wahabah. *Tafsir Al-Wasith*, Penerjemah Muhtadi, Dkk. (Cet. I. Jakarta: Gema Insani 2012).